

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORITIS

1. Investasi

Investasi merupakan sebuah komitmen dari sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini dan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2010:2). Keuntungan yang diperoleh dari melakukan sebuah investasi dapat berupa mendapatkan kehidupan yang layak dimasa yang akan datang, dorongan untuk hemat pajak dan dapat mengurangi tekanan inflasi. Pihak yang melakukan investasi dikenal dengan investor. Investor dapat menginvestasikan dana mereka pada aset real maupun aset finansial. Hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan sebuah keputusan investasi ialah hubungan antara return harapan dengan risiko investasi yang akan didapatkan, karena hubungan keduanya yang searah. Semakin besar return harapan maka semakin besar pula tingkat risiko yang harus dipertimbangkan (Tandelilin, 2010:9). Sikap investor berbeda-beda dalam menghadapi risiko. Saham yang memiliki risiko tinggi akan dipilih oleh para investor yang berani dengan harapan akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi nantinya. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika investor memilih risiko yang rendah karena tidak ingin menanggung risiko yang terlalu tinggi maka investor tersebut juga tidak bisa mengharapkan tingkat return yang terlalu tinggi pula.

2. Saham

Saham adalah sebuah surat bernilai penting yang diterbitkan suatu perusahaan yang terbentuk perseroan terbatas atau dikenal dengan sebutan emiten (Sjahrial, 2012:19 dalam Sari 2016). Terdapat beberapa jenis sekuritas dalam pasar modal seperti saham, reksadana, instrument derivatif dan obligasi. Dari beberapa jenis sekuritas tersebut, saham lah yang cukup populer untuk diperjual belikan. Wujud dari saham sendiri dapat berupa sebuah lembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik dari kertas tersebut merupakan pemilik dari perusahaan yang menerbitkan sekuritas atau surat berharga tersebut. Investor telah memiliki hak atas kekayaan dari suatu perusahaan dengan membeli saham dari perusahaan tersebut yang tentunya telah dikurangi dengan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan (Rahmawati, 2017).

3. Harga Saham

Harga saham merupakan suatu harga yang berlaku di pasar efek dari suatu saham yang sudah ditentukan oleh kekuatan dari permintaan dan penawaran saham dan juga telah ditentukan oleh pelaku pasar di pasar modal (Rahmawati, 2017). Harga dari suatu saham di pasar hampir selalu berbeda dengan nilai nominalnya dari waktu ke waktu perdagangannya (Tandelilin, 2010:34). Harga saham di pasar efek akan naik ketika banyak orang yang berinvestasi dengan membeli saham suatu perusahaan. Harga saham yang berada di pasar modal terdiri dari tiga kategori yaitu : (Husnan, 2003)

a. Harga Tertinggi

Harga tertinggi atau yang dikenal dengan *high price* merupakan harga paling tinggi yang terjadi pada saat hari bursa.

b. Harga Terendah

Harga terendah atau yang dikenal dengan *low price* merupakan harga paling rendah yang terjadi pada saat hari bursa.

c. Harga Penutupan

Harga penutupan atau yang dikenal dengan *closing price* merupakan harga di akhir bursa yang diminta oleh penjual maupun pembeli saham.

4. Penilaian Harga Saham

Terdapat tiga jenis nilai yang dapat dipergunakan untuk penilaian saham. Ketiga jenis nilai tersebut yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik saham. Nilai buku yaitu sebuah nilai yang didapatkan dengan perhitungan dari pembukuan suatu perusahaan yang mengeluarkan saham (emiten), nilai pasar merupakan nilai saham yang dapat dilihat dari harga saham yang berada pasar, sedangkan nilai intrinsik saham yaitu nilai saham yang memang seharusnya terjadi (Tandelilin, 2010:301). Investor wajib untuk mengetahui ketiga jenis nilai tersebut sebelum melakukan investasi karena dapat membantu investor untuk melakukan jual beli saham dengan membandingkan nilai intrinsik dan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi daripada nilai intrinsiknya, maka saham tersebut termasuk dalam golongan mahal

(*overvalued*), sedangkan jika suatu saham memiliki nilai pasar dibawah daripada nilai intrinsiknya, maka bisa dikatakan investor sebaiknya membeli saham tersebut karena termasuk dalam golongan murah (*undervalued*) (Tandelilin, 2010:302).

Analisis yang dapat dilakukan untuk menentukan nilai intrinsik saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal mencoba untuk mengidentifikasi perubahan awal *trend* pada tahap awal dan menjaga investasi atau bentuk perdagangan hingga mencukupi bukti yang membuktikan bahwa *trend* itu berbalik yang didasarkan dari data pergerakan saham masa lalu yang digunakan untuk dasar mengestimasi harga saham di masa yang akan mendatang (Tandelilin, 2010:392). Akan tetapi penggunaan analisis teknikal masih menimbulkan pertentangan karena keefektifannya jika digunakan untuk jangka waktu yang panjang. Ketika kondisi perekonomian sedang terjadi sebuah gejolak, analisis teknikal sangat rawan untuk melakukan sebuah kesalahan estimasi, karena pergerakan harga sedang tidak dipengaruhi oleh masa lalu, tetapi dipengaruhi oleh faktor mikro maupun makro yang tidak dapat diprediksi (Samsul, 2006).

Analisis fundamental dipergunakan untuk mengetahui kesehatan berupa laba dari suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Keadaan atau posisi perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan laporan keuangan yang merupakan salah satu aspek dari analisis fundamental. Harga saham mendatang yang dapat diperkirakan dengan menggunakan analisis

fundamental sudah melalui beberapa faktor seperti pertumbuhan, biaya, penjualan dan kebijakan dividen yang tentunya dapat mempengaruhi dari sebuah harga saham sehingga dapat diperoleh taksiran harga saham di masa yang mendatang.

5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu analisis di mana perusahaan telah menggunakan laporan keuangan secara benar. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan laporan lainnya untuk mengetahui hubungan diantara pos tersebut baik dalam neraca maupun laporan laba rugi (Jumingan, 2006). Dengan menggunakan metode ini, dapat menjelaskan tentang baik atau buruknya keadaan suatu perusahaan, juga dengan analisis ini dapat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan dari suatu perusahaan. Berikut adalah beberapa rasio keuangan :

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan (Riyanto, 2001).

1) ROA (*Return On Assets*)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kekuatan dari sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba yang datang dari kegiatan investasi (Mardiyanto, 2009:196). Rasio ini menggambarkan sejauh mana kemampuan dari aset-aset yang

dimiliki oleh sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba (Tandelilin, 2010:372). Investor maupun calon investor akan tertarik untuk berinvestasi jika mengetahui nilai ROA yang tinggi karena investor maupun calon investor menganggap perusahaan tersebut mampu untuk mengelola dan memanfaatkan asetnya dengan baik.

2) ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan dari sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba bagi para pemegang sahamnya (Mardiyanto, 2009:196). Investor dapat menganggap rasio ini sebagai gambaran dari kekayaan pemegang saham atau nilai dari perusahaan. Meskipun rasio ini mengukur suatu laba dari sudut pandang pemegang saham, namun rasio ini tidak memperhitungkan dividen ataupun *capital gain* untuk pemegang saham (Hanafi, 2014:82).

3) EPS (*Earning per Share*)

EPS dari suatu perusahaan dapat memberitahukan seberapa besar laba bersih yang didapatkan oleh sebuah perusahaan yang kemudian akan dibagikan kepada semua pemegang saham dari perusahaan tersebut (Tandelilin, 2010:374). Rasio ini menggambarkan keuntungan yang nantinya akan didapatkan dari lembar saham dan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen sesuai dengan kebijakan perusahaan tersebut.

Tidak semua perusahaan mencantumkan EPS dalam laporan keuangan mereka, akan tetapi EPS dapat dicari dengan menggunakan informasi yang telah dicantumkan pada laporan laba rugi dan laporan neraca perusahaan tersebut.

b. Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan rasio untuk mengukur harga saham perusahaan, relative terhadap nilai bukunya (Hanafi, 2004). Rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor meskipun pihak perusahaan juga memiliki kepentingan terhadap rasio ini.

1) PER (*Price Earning per Share*)

PER dari suatu perusahaan menunjukkan seberapa besar harga setiap satu rupiah yang didapat oleh perusahaan dan PER juga menjadi ukuran harga relatif saham dari sebuah perusahaan (Tandelilin, 2010:375). Nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham dari perusahaan akan dihitung oleh investor. Bisa dikatakan juga bahwa PER menggambarkan rasio antara harga saham dengan *earning* dari perusahaan tersebut.

2) PBV (*Price to Book Value*)

PBV merupakan suatu rasio antara harga pasar terhadap nilai buku saham (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:258). Investor dapat mengetahui secara langsung sudah berapa kali *market value* dari suatu saham dihargai dari *book value* nya dengan menggunakan PBV. Perusahaan yang memiliki rasio PBV mencapai satu

menunjukkan bahwa nilai pasar dari saham lebih besar dari nilai buku yang memiliki arti bahwa perusahaan tersebut telah berjalan dengan baik. Pasar akan lebih percaya dengan prospek dari suatu perusahaan yang memiliki rasio PBV tinggi, hal tersebut akan menjadi salah satu daya tarik bagi investor untuk membeli saham dari perusahaan tersebut yang nantinya akan mengakibatkan kenaikan dari harga saham.

3) BVS (*Book Value per Share*)

BVS digunakan untuk menghitung modal dari pemegang saham atas setiap lembar saham yang mereka miliki (Rahmawati, 2017). Besar dari nilai buku ini lah yang nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham pada saat likuidasi perusahaan. Rasio ini juga menjadi salah satu alat yang dapat dilihat untuk mengukur kemampuan dari perusahaan. Investor nantinya akan mendapatkan tingkat pengembalian yang cukup tinggi jika BVS naik karena ketika BVS naik berarti modal yang diberikan perusahaan juga naik.

c. Rasio Utang

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2010).

1) DER (*Debt to Equity Ratio*)

DER menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (Harahap, 2010 dalam

Laksana, 2016). Perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi akan dihindari oleh investor karena DER menunjukkan tingkat hutang dari perusahaan tersebut. Resiko yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin tinggi bila memiliki nilai DER yang tinggi. Hal tersebut akan menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut karena laba yang didapatkan perusahaan akan digunakan untuk membayar hutang perusahaan dibandingkan untuk membayarkan dividen kepada investor. Investor tidak akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki DER yang tinggi karena tingkat pengembalian dalam bentuk dividen semakin kecil.

d. Beta (Risiko Sistematis)

Beta disini merupakan sebuah risiko sistematis atau yang juga dikenal dengan risiko pasar. Risiko ini merupakan risiko yang memiliki hubungan dengan perubahan secara menyeluruh yang sedang dialami oleh pasar (Tandelilin, 2010:104). Risiko sistematis ini tidak dapat didiversifikasi. Diversifikasi (portofolio) sendiri bisa bermakna bahwa investor perlu membentuk portofolio melalui pemilihan atas beberapa kombinasi dari sejumlah aset secara demikian rupa hingga risiko yang nantinya akan didapatkan dapat diminimalkan tanpa mengurangi return harapan (Tandelilin, 2010:115).

6. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang dapat diperoleh perusahaan dalam melakukan pembiayaan terhadap hutang. Jika semakin banyak

hutang perusahaan, maka resiko keuangan perusahaan akan menurun sehingga menyebabkan kegagalan pada perusahaan akan semakin tinggi.

Teori yang digunakan kebijakan hutang (Hanafi,2014):

a) *Signalling Theory*

Teori sinyal merupakan teori yang disusun berdasarkan adanya asumsi *asymmetric information* (ketidaksamaan informasi) antara perusahaan dengan investor, dimana perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh investor (Brigham dan Houston, 2001:35). Ketidaksamaan informasi membuat perusahaan memberi sinyal kepada investor. Sinyal ini berupa sebuah petunjuk bagi investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaannya sendiri untuk kedepannya. Dalam kebijakan hutang, teori sinyal yang diberikan berupa porsi hutang yang tinggi. Hanya perusahaan yang benar-benar kuat yang berani menanggung risiko untuk mengalami kesulitan keuangan ketika porsi hutang perusahaan relative tinggi. Maka porsi hutang yang tinggi digunakan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang handal.

b. Pendekatan Miller dan Modigliani (MM)

Teori pendekatan Miller dan Modigliani (MM) menyatakan bahwa struktur modal tidak ada pengaruh terhadap nilai perusahaan di karenakan pada kondisi ini tanpa pajak. Nilai perusahaan yang

menggunakan hutang akan sama nilainya dengan perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan lebih mampu mengoptimalkan sumber modal dan meminimalkan biaya modal. Dengan syarat tingkat keuntungan yang disyaratkan saham konstan. Hutang yang meningkat laba (keuntungan) pada saham harus mengalami peningkatan juga, sehingga dapat menghasilkan biaya modal yang konstan.

c. Pendekatan Miller dan Modigliani (MM) Tanpa Pajak

Miller dan Modigliani (MM) dengan pajak apabila menggunakan hutang maka dapat menghemat pajak, dikarenakan bunga tersebut bisa dipakai untuk pengurangan pajak. Dengan adanya pendekatan MM pajak yang dibayarkan kepada pemerintah yaitu aliran kas keluar. Hutang digunakan sebagai penghemat pajak, karena bunga dari hutang digunakan sebagai pengurangan pajak. Apabila hutang lebih rendah, maka pajak yang akan dibayarkan lebih tinggi. Aliran kas yang keluar dengan melalui pajak dapat menggambarkan bahwa penggunaan hutang yang semakin tinggi. Begitu juga dengan sebaliknya jika hutang lebih tinggi maka pajak yang akan dibayarkan akan semakin rendah, dikarenakan perusahaan dapat menghemat aliran kas keluar. Sehingga bisa disimpulkan bahwa untuk memperhitungkan pajak, struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

d. Teori *Trade-Off*

Teori *trade-off* ini dimana perusahaan menukarkan keuntungan pendanaan melalui hutang. Teori *trade-off* mengatakan bahwa apabila perusahaan yang menggunakan hutang untuk pendanaan perusahaan maka akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan dikarenakan dapat menghemat pajak. Namun hal ini terjadi pada suatu titik-titik tertentu atau suatu titik yang optimal, jika perusahaan memakai hutang sebagai sumber pendanaan pada perusahaan maka akan mengalami resiko kebangkrutan. Sehingga ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan perusahaan pada saat mengambil keputusan untuk menggunakan hutang sebagai pendanaan perusahaan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semakin tingginya hutang maka akan semakin tinggi kemungkinan akan terjadinya kebangkrutan. Biaya kebangkrutan pada perusahaan sangat cukup signifikan.

e. Teori *Pecking Order*

Teori yang menjelaskan mengenai kebijakan hutang diantaranya yaitu Teori *Pecking Order*. Teori *Pecking Order* yaitu teori yang menjelaskan tentang keputusan pendanaan kepada para manajer yang baru pertama kali akan memilih untuk memakai hutang, laba di tahan dan penerbitan hutang yang merupakan pilihan terakhir (Hanafi, 2014). Perusahaan lebih menyukai pendanaan internal, karena dana ini terkumpul tanpa mengirimkan sinyal sebaliknya yang dapat menurunkan harga saham. Jika dana eksternal dibutuhkan, perusahaan

menerbitkan utang lebih dahulu dan hanya menerbitkan ekuitas sebagai pilihan terakhir. Teori *Pecking order* ini muncul karena penerbitan utang tidak terlalu diterjemahkan sebagai pertanda buruk oleh investor bila dibandingkan dengan penerbitan ekuitas.

B. KAJIAN EMPIRIS

Menurut Permatasari dan Akbar (2018) yang meneliti tentang Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, memiliki hasil yang menyatakan bahwa ROA, DER, BVS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Rahmawati (2017) yang meneliti tentang Analisis Faktor Fundamental Pada Harga Saham Di Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2011-2015, hasilnya mengatakan tidak ada pengaruh yang terjadi antara ROA dengan harga saham. Hal sama juga terjadi pada PBV, BVS, DER yang tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROE, PER, EPS dan Beta memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Menurut penelitian Maulana (2017) yang meneliti tentang Analisis Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor *Property* Dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia hasilnya mengatakan bahwa terjadi pengaruh positif untuk variabel ROE dan

PBV terhadap harga saham, sedangkan tidak terjadi pengaruh untuk DER dan Beta terhadap harga saham.

Menurut penelitian Rochmah (2017) tentang Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham yang hasilnya menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan untuk PER, DER dan Beta tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Menurut Atmojo, Arifati, Abrar (2016) yang meneliti tentang Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Dividen Per Share*, *Earning Per Share* Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Sahama Perusahaan Manufaktur, hasilnya menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, DPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Sari (2016) yang meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahin 2010-2014, hasilnya menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal yang sama juga terjadi dengan variabel ROE dan PBV yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Menurut Hasanah, Wahono, Salim (2016) yang meneliti tentang Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On*

Asset (ROA) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasilnya menyatakan bahwa PER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut juga terjadi pada ROA dan DER yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut penelitian Kulsum (2016) tentang Pengaruh Risiko Sistematis, Kurs, Inflasi, Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur menyatakan bahwa risiko sistematis memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap harga saham, kurs memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Sha (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, *Net Profit Margin*, Return On Equity Dan *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2013, hasilnya menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham, PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Mussalamah dan Isa (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Return

On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham, hasilnya menyatakan bahwa EPS dan ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, akan tetapi DER memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap harga saham.

Menurut Idawati dan Wahyudi (2015) yang meneliti tentang *Effect of Earning Per Shares (EPS) and Return On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange*, hasilnya menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, EPS dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Permatasari dan Akbar (2014) yang meneliti tentang Pengaruh *Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share (BVS), Return On Equity (ROE), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham, Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI*, hasilnya menyatakan bahwa EPS, BVS, ROE memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Menurut Vijitha dan Nimalathan (2014) yang meneliti tentang *Value Relevance Of Accounting Information And Share Price: A Study Of Listed Manufacturing Companies In Sri Lanka*, hasilnya menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NAVPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS,

NAVPS, dan ROE berkolerasi signifikan terhadap harga saham akan tetapi PER tidak berkolerasi signifikan terhadap harga saham.

Menurut Rahmi, Arfan, Jalaluddin (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham, hasilnya menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, PER berpengaruh positif terhadap harga saham, BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, DPR berpengaruh positif terhadap harga saham, DER berpengaruh positif terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, NPM berpengaruh positif terhadap harga saham dan Beta berpengaruh positif terhadap harga saham.

Menurut Rasyid, Patrisia, Suarni (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas (ROE), Rasio Pasar (PER), Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur, hasilnya menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, PER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan Beta berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut Ginting, Suriany (2013) yang meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, hasilnya menyatakan bahwa ROI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Arus Kas Investasi tidak

berpengaruh terhadap harga saham dan DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut Ratih, Aprianti dan Saryadi (2013) yang meneliti tentang Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, hasilnya menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

C. PENURUNAN HIPOTESIS

1. ROA berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut penelitian dari Rochmah (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Permatasari dan Akbar (2018), Atmojo, dkk (2016), Sari (2016), Hasanah, dkk (2016), serta Rahmi, dkk (2013) yang juga menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

ROA menunjukkan seberapa besar laba bersih yang didapatkan dari kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. ROA yang tinggi menandakan bahwa perusahaan telah menggunakan aset mereka dengan efektif sehingga akan memberikan tingkat pengembalian kepada investor

yang tinggi. Jika suatu perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi dari penggunaan seluruh aset, maka dapat menjadikan perusahaan tersebut diminati oleh banyak investor sehingga permintaan akan saham perusahaan meningkat. Meningkatnya permintaan saham perusahaan akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

H1 : ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2. ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut penelitian Rahmawati (2017), menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Maulana (2017), Sari (2016), Mussalamah dan Isa (2015), Octaviany dan Aprilia (2014), Rahmi, dkk (2013), Rasyid, dkk (2013), serta Ratih, dkk (2013) yang juga menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

ROE memperlihatkan sejauh mana sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal yang telah diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham dan menunjukkan pertumbuhan dari suatu perusahaan untuk kedepannya. Sehingga dengan ROE yang baik menunjukkan kinerja keuangan dari suatu perusahaan baik juga, yang mengakibatkan investor tertarik untuk menanamkan modal mereka. Tingginya permintaan saham akibat ketertarikan investor akan menyebabkan kenaikan harga saham pada suatu perusahaan.

H2 : ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3. PER berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut penelitian Rahmawati (2017), menyatakan bahwa PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Hasanah, dkk (2016), Rahmi, dkk (2013), serta Ratih, dkk (2013) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham.

PER digunakan untuk mengetahui seberapa besar kesediaan dari investor untuk membayarkan sejumlah tertentu untuk setiap rupiah dari perolehan laba dari perusahaan yang dilaporkan. Perusahaan yang sehat akan memiliki nilai PER yang tinggi. Rasio ini dipergunakan oleh investor untuk memilih saham dari suatu perusahaan terutama untuk saham yang memiliki nilai PER tinggi untuk dibeli dengan cara membandingkan dengan sektor industri yang sejenis dan melihat prospek dari perusahaan kedepannya. Apabila nilai PER dari suatu perusahaan tinggi menandakan bahwa saham dari suatu perusahaan tersebut likuid (aktif diperdagangkan). Hal tersebut akan membuat investor untuk menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut yang akan meningkatkan permintaan saham perusahaan. Meningkatnya permintaan akan saham suatu perusahaan akan membuat harga saham dari perusahaan tersebut naik juga.

H3 : PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

4. EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut penelitian Rahmawati (2017), menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Rochmah (2017), Atmojo, dkk (2016) Mussalamah dan Isa (2015), Idawati dan Wahyudi (2015), Octavianty dan Aprilia (2014), Rahmi, dkk (2013), serta Ratih, dkk (2013) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

EPS memperlihatkan seberapa besar keuntungan yang akan didapatkan oleh para pemegang saham untuk per lembar sahamnya. Investor akan melihat kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk per lembar sahamnya yang kemudian akan meningkatkan keuntungan dari pemegang saham karena EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan semakin tinggi juga keuntungan yang akan didapatkan oleh pemegang saham. Hal tersebut akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modal mereka yang nantinya akan mempengaruhi permintaan saham dari perusahaan. Permintaan saham perusahaan yang meningkat akan mengakibatkan peningkatan pada harga saham perusahaan.

H4 : EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

5. PBV berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut penelitian Maulana (2017) menyatakan bahwa PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian

tersebut didukung oleh penelitian Sari (2016) serta Ginting dan Suriyany (2013) yang menyatakan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

PBV menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dari suatu perusahaan. Rasio ini juga menggambarkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang telah diinvestasikan. Semakin tinggi nilai dari PBV maka pasar semakin percaya akan prospek usaha suatu perusahaan tersebut akan tetap bagus untuk kedepannya. prospek usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan tiap tahunnya oleh perusahaan. Hal itu menyebabkan banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang mengakibatkan permintaan saham perusahaan meningkat. Permintaan saham perusahaan oleh investor yang meningkat akan membuat harga saham suatu perusahaan meningkat juga.

H5 : PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

6. BVS berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Permatasari dan Akbar (2018) yang dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa BVS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Rahmi, dkk (2013) yang menyatakan bahwa BVS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu, penelitian dari Octavianty dan Aprilia (2014) juga menyatakan bahwa BVS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

BVS menunjukkan perbandingan dari total jumlah modal sendiri terhadap jumlah saham yang beredar. Secara normal, BVS suatu perusahaan akan terus naik seiring dengan naiknya kinerja perusahaan, begitu juga sebaliknya. Nilai dari BVS ini yang akan didapatkan oleh pemegang saham jika perusahaan mengalami sebuah kebangkrutan dan dilikuidasi. Jadi, nilai BVS sangat berarti untuk melihat imbal hasil dari investasi. Semakin tinggi rasio BVS suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dipercaya oleh para investor. Investor yang percaya akan menanamkan modal mereka dan mengakibatkan permintaan dari saham perusahaan tersebut naik. Naiknya permintaan saham perusahaan akan mengakibatkan kenaikan harga saham perusahaan.

H6 : BVS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

7. DER berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut penelitian Permatasari dan Akbar (2018), Hasanah, dkk (2016) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Octavianty dan Aprilia (2014), serta Rahmi, dkk (2013) yang menyatakan DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

DER memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban mereka untuk membayar hutang. DER diperoleh dari total hutang dibagi modal, ini berarti semakin besar nilai hutang dibanding modal maka akan semakin besar nilai DER. Namun perusahaan harus memperhatikan penggunaan dari hutang tersebut, hutang hendaknya

dijadikan sebagai modal sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang pada akhirnya perusahaan dapat menjaga kelancaran kas sehingga tidak membuat sentiment negatif. Teori sinyal menyatakan perusahaan mengkomunikasikan penggunaan hutang sebagai sinyal positif ke pasar, maka investor pun merespon positif dengan menyakini bahwa prospek perusahaan tersebut baik dimasa yang akan datang, dengan demikian permintaan akan saham suatu perusahaan menjadi tinggi. Tingginya permintaan saham perusahaan akan menyebabkan harga saham juga tinggi.

H7 : DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

8. Risiko sistematis (Beta) berpengaruh terhadap harga saham.

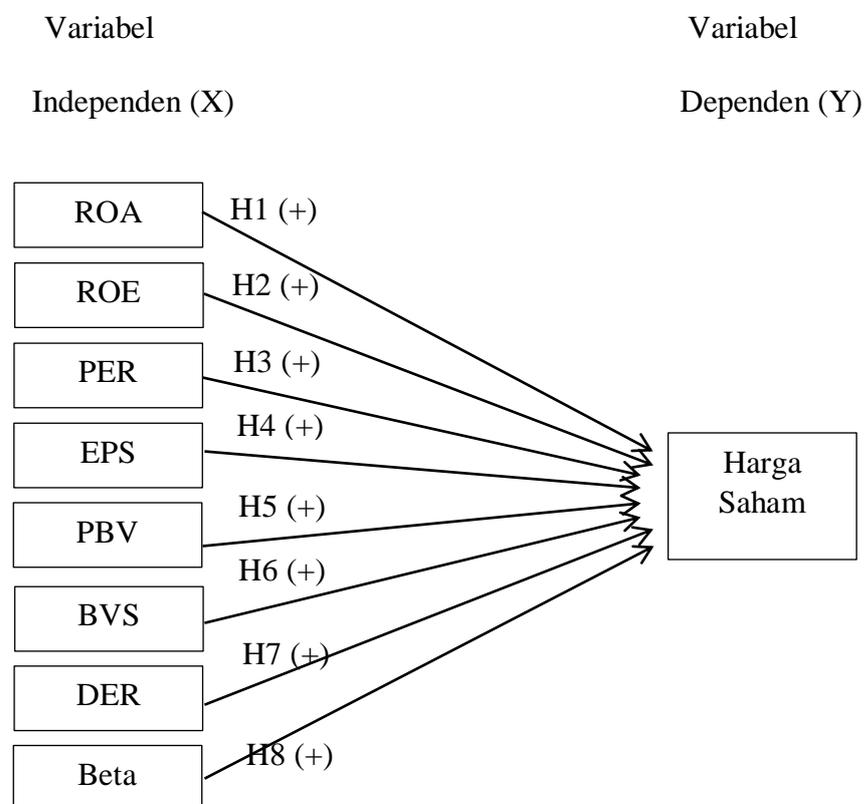
Menurut penelitian Kulsum (2016) menyatakan bahwa Beta berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Rahmi, dkk (2013) yang mengatakan bahwa Beta memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Risiko sistematis dari suatu saham ditunjukkan dengan beta. Saham yang memiliki risiko yang besar akan memperoleh keuntungan yang lebih besar juga atau dikenal dengan *High Risk High Return*. Jika beta saham naik, maka tingkat pengembalian atau *return* juga akan naik. *Return* merupakan salah satu yang memotivasi investor berinteraksi terhadap saham dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko investasi yang tinggi. Sehingga semakin tinggi

risiko sistematis maka harga saham juga akan meningkat karena investor tertarik untuk menanamkan modal mereka ke perusahaan tersebut.

H8 : Risiko sistematis (Beta) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

D. MODEL PENELITIAN



Gambar 2.1
Model Penelitian

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Mendukung

Hasil	Peneliti
ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Elin Indah Bagus Permatasari dan Taufiq Akbar, 2018
	Ocky Ainnur Rochmah, 2017
	Bagyo Tri Atmojo, Rina Arifati, Abrar, 2016
	Novita Sari, 2016
	Zulfatun Hasanah, Budi Wahono, M. Agus Salim, 2016
	Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi, 2015
	Atika Rahmi, Muhammad Arfan, Jalaluddin, 2013
ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Anis Rahmawati, 2017
	Fitria Maulana, 2017
	Novita Sari, 2016
	Arum Desmawati Murni Mussalamah dan Muzakir Isa, SE, M.Si, 2015
	Ellyn Octavianty dan Fridayana Aprilia, 2014
	Atika Rahmi, Muhammad Arfan, Jalaluddin, 2013
	Rosyeni Rasyid, Dina Patrisia, Nora Suarni, 2013
	Dorothea Ratih, Aprianti EP, Saryadi, 2013
PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Anis Rahmawati, 2017
	Zulfatun Hasanah, Budi Wahono, M. Agus Salim, 2016
	Atika Rahmi, Muhammad Arfan, Jalaluddin, 2013
	Dorothea Ratih, Aprianti EP, Saryadi, 2013
EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Anis Rahmawati, 2017
	Fitria Maulana, 2017
	Ocky Ainnur Rochmah, 2017
	Bagyo Tri Atmojo, Rina Arifati, Abrar, 2016
	Arum Desmawati Murni Mussalamah dan Muzakir Isa, SE, M.Si, 2015
	Ellyn Octavianty dan Fridayana Aprilia, 2014,
	Vijitha P. and Nimalathan B, 2014
	Atika Rahmi, Muhammad Arfan, Jalaluddin, 2013
	Dorothea Ratih, Aprianti EP, Saryadi, 2013
PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Novita Sari, 2016
	Suriani Ginting, Surianny, 2013

Hasil	Peneliti
BVS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Elin Indah Bagus Permatasari dan Taufiq Akbar, 2018
	Ellyn Octavianty dan Fridayana Aprilia, 2014
	Atika Rahmi, Muhammad Arfan, Jalaluddin, 2013
DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Elin Indah Bagus Permatasari dan Taufiq Akbar, 2018
	Zulfatun Hasanah, Budi Wahono, M. Agus Salim, 2016
	Atika Rahmi, Muhammad Arfan, Jalaluddin, 2013
Beta berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Umi Kulsum, 2016
	Atika Rahmi, Muhammad Arfan, Jalaluddin, 2013